JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
https://journals.iai-alzaytun.ac.id/index.php/jis
E-ISSN: 2988-0947
Vol. 2 No. 6 (2025): 645-662
DOI: https://doi.org/10.61341/jis/v2i6.118

MEMAHAMI PERAN KOMUNIKASI ASERTIF DALAM PENGELOLAAN KONFLIK SOSIAL YANG DIALAMI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NIDHOM

Anas Azhar Nasim

Pendidikan Bahasa Arab, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
E-mail : anasazhar25@gmail.com

Abstrak

Kehidupan sosial selalu identik dengan konflik, di mana pun dan kapan pun kita selalu menjumpai konflik. Termasuk seorang Santri mengalami konflik di lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Kemampuan komunikasi Asertif Santri. (2) Konflik sosial yang dialami Santri. (3) Peran Komunikasi Asertif terhadap pengelolaan Konflik Sosial yang dialami Santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan komunikasi asertif Santri ditunjukkan dengan aspek berikut: (1) Bertindak sesuai keinginan sendiri, seperti mampu membuat keputusan, percaya diri, dan menentukan sebuah tujuan. (2) Mengungkapkan perasaan positif, seperti memberi dan menerima pujian, meminta dan memberi pertolongan. (3) Afirmasi diri, seperti menanggapi kritik, menolak permintaan dengan baik. Adapun konflik sosial Santri disebabkan oleh: (1) Perbedaan karakter. Berasal dari daerah dan suku yang berbeda, sehingga memiliki perbedaan lingkungan dan karakteristik. (2) Bentrok kepentingan, seperti kurang cakap dalam mengelola waktu dan masalah. (3) perubahan sosial, seperti perbedaan dalam menerima dan membuat perubahan. Konflik dapat diperkecil dengan kemampuan Komunikasi asertif. Semakin tinggi kemampuan Komunikasi Asertif maka akan semakin terkendali Konflik Sosial yang dialaminya.

Kata Kunci: *Komunikasi Asertif, Konflik Sosial, Santri*

Abstract

Social life is invariably associated with conflict: wherever and whenever people interact, disagreements arise. Santri are no exception, encountering tensions in their. This study aims to analyze (1) the assertive communication skills of Santri, (2) the social conflicts they experience, and (3) the role of assertive communication in managing those conflicts. Employing a descriptive qualitative approach, data were gathered through interviews and questionnaires. Findings reveal that Santri demonstrate assertive communication in three key areas: (1) acting in accordance with personal desires—making decisions, exhibiting self-confidence, and setting goals; (2) expressing positive feelings—offering and receiving praise, and requesting and providing assistance; and (3) self-affirmation—responding constructively to criticism and declining requests politely. The social conflicts Santri face stem from (1) character differences rooted in diverse regional and ethnic backgrounds, (2) conflicting interests arising from inadequate time and problem-management skills, and (3) social change, reflected in varying degrees of openness to innovation. The higher the Santri's assertive communication ability, the more effectively they control social conflicts.

Keywords: *Assertive Communication, Social Conflict, Santri*

PENDAHULUAN

Konflik sering terjadi dalam kehidupan bersosialisasi dan berorganisasi. Konflik dapat timbul dengan adanya perbedaan pendapat, perbedaan karakter, dan kepentingan setiap individu (Widyastuti, 2017). Dalam kehidupan sosial seorang Santri kerap kali mengalami pertikaian dan perselisihan yang bisa terjadi antar kelompok atau individu yang dipicu oleh adanya perbedaan dalam hubungan sosial (Aisyah, 2014) . Ini adalah kenyataan sosial, dan tidak bisa dipungkiri. Dalam memenuhi keinginan, kebutuhan, dan keyakinan masing-masing individu memiliki peluang untuk terjadinya gesekan antar individu baik yang memiliki keinginan, kebutuhan dan keyakinan yang sama, maupun yang berbeda atau bertentangan sangat terbuka lebar. Gesekan tersebut merupakan bagian dari konflik (Akbar, 2020). Konflik selain berdampak pada kemunduran hubungan sosial juga pada mental seseorang. Konflik yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat ketercapaian tujuan baik terhadap individu ataupun kelompok (Siregar & Usriyah, 2021).

Fakta di lapangan selain disebabkan oleh perbedaan pendapat, karakter, dan kepentingan. Konflik sosial dapat timbul karena adanya ketidakpercayaan atau komunikasi yang tidak terjalin dengan baik (Fuadi, 2020). Komunikasi bahkan sering menimbulkan kesalahpahaman yang kemudian bisa menimbulkan konflik sosial. Manusia dalam berkomunikasi sering mengedepankan ambisinya sehingga sering merekayasa akal sehatnya demi nafsunya. Karena adanya ambisi itulah yang kemudian menggerakkan komunikasi lebih bersifat inkonsistensi, sentimental, dan emosional. Sehingga komunikasi yang dihasilkan tidak lagi rasional dan banyak menimbulkan salah paham. Komunikasi yang menimbulkan kesalahpahaman inilah yang menjadi penyebab terjadinya konflik sosial berkembang di berbagai lingkungan (Abdillah & Izzamillati, 2021).

Kompleksitas komunikasi sering kali terjadi. Hal ini dapat mengakibatkan miskomunikasi hingga menimbulkan konflik, Dewi et al., (2020) dalam penelitiannya menyampaikan efektivitas komunikasi sangat dibutuhkan dalam pengelolaan konflik sosial. Sistem komunikasi yang baik serta efektif dapat menunjang individu atau kelompok untuk dapat lebih bekerja sama dalam melaksanakan aktivitas, hingga mencapai resolusi konflik sosial (Dewi et al., 2020). Mengingat begitu penting dan menonjolnya peranan komunikasi bagi ketercapaian tujuan bersama di dalam mengelola konflik, maka penting bagi kita meningkatkan kemampuan dan terampil dalam berkomunikasi, dan mengetahui prinsip-prinsip komunikasi dalam menjalankan kehidupan sosial (Siregar & Usriyah, 2021). Selain penyebab konflik di sisi lain komunikasi juga dapat meredakan konflik bahkan mencegah terjadinya konflik sosial (Abdillah & Izzamillati, 2021)

Salah satu jenis komunikasi yang dapat diterapkan dalam memanajemen konflik sosial seperti yang telah dijelaskan di atas adalah komunikasi Asertif. Kemampuan komunikasi asertif merupakan kemampuan komunikasi yang berdiri pada titik tengah antara komunikasi pasif dan

agresif. *Asertivitas* adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain (Kustiawan et al., 2022). Komunikasi akan efektif apabila dapat mengubah sikap seseorang. Gaya komunikasi asertif merupakan gaya komunikasi efektif yang dapat mengubah perilaku seseorang. Komunikasi asertif pada intinya adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide negatif dan positif serta perasaan dengan langsung secara terbuka, jujur, dan menghormati orang lain (Turistiati et al., 2021).

Menurut Widyastuti, (2017) di setiap organisasi masalah dapat terjadi karena adanya perbedaan tujuan, perbedaan kepentingan, perbedaan pengalaman, tingkat pendidikan, persepsi, dan motivasi di antara individu atau kelompok di organisasi tersebut. Masalah tersebut dapat menimbulkan konflik, baik internal maupun eksternal, yang akan mengarah pada implikasi negatif untuk organisasi. Oleh sebab itu, setiap pemimpin perlu menerapkan manajemen konflik untuk meredam persaingan dan menemukan pemecahan masalah untuk memperbaiki spirit sinergisme organisasi. Melalui kemampuan komunikasi asertif, diharapkan pemimpin dapat membangun sebuah komunikasi yang jujur di antara individu-individu dan mencari solusi yang memenangkan kedua belah pihak. Pemimpin juga diharapkan menerapkan pengelolaan konflik yang sesuai dengan situasi dan kondisi di dalam organisasi.

Dewi et al., (2020) berpendapat manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari jalinan relasi sosial, di mana manusia selalu akan mengadakan kontak sosial yaitu selalu berhubungan dengan orang lain. Bahkan sebagian besar dari waktu kita gunakan untuk berkomunikasi. Seperti yang dikemukakan oleh Al Azhar, (2018) Adanya konflik keluarga di wilayah KUA Lhoksukon disebabkan perbedaan pendapat, kesalahpahaman, perasaan tidak nyaman, dan perasaan sensitif. Terlihat dari berkomunikasi sangat tergantung pada budayanya sebagai budaya yang berbeda-beda dari beberapa keluarga. Ada seseorang yang berbicara dengan cara yang sopan dan lembut tetapi ketika berhadapan dengan seseorang yang berbicara dengan nada tinggi, itu akan dianggap tidak memiliki tata krama. Padahal dalam kehidupan sosial kemasyarakatan ada yang terbiasa berbicara dengan nada keras dan cepat. Tidak mengherankan, ketika ada dua orang yang berbeda asal serta kebiasaan atau budaya yang berbeda bertemu dan berbicara, kemungkinan kesalahpahaman akan lebih besar.

Mustahil orang-orang dapat bergerak dan saling bekerja sama di dalam keteraturan tanpa melibatkan komunikasi. Langkah terbaik dalam memahami komunikasi adalah dengan berusaha memaknai unsur-unsur yang ada di dalam komunikasi. komunikasi yang berjalan dengan baik adalah terjalinnya hubungan yang baik (*human relation*) di antara individu-individu (Siregar & Usriyah, 2021). Sementara itu Widyastuti, (2017) mengemukakan Individu yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi asertif memandang bahwa pendapat dan ide orang lain sama pentingnya dengan pendapat dan idenya sendiri. Biasanya orang asertif bertindak lebih terbuka dan jujur, dan berpikir lebih positif mengenai dirinya tanpa memandang rendah orang lain. Oleh karena itu, memiliki kemampuan komunikasi asertif dapat memberikan manfaat, antara lain

meningkatkan kesempatan terpenuhinya kebutuhan, tercapainya tujuan terutama dalam situasi yang sulit, menciptakan kondisi di mana setiap anggota dapat mempengaruhi anggota yang lain, mengurangi frustrasi dan stres, dan meningkatkan kepercayaan diri

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mencoba menganalisis pengaruh komunikasi asertif bagi santri terhadap pengelolaan konflik sosial di Pondok Pesantren An-Nidhom. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Siregar & Usriyah, 2021) yang berjudul "Peranan Komunikasi Organisasi dalam Manajemen Konflik" pada jurnal Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran sebagai langkah preventif dan langkah represif dalam mengelola konflik yang terjadi di dalam organisasi. Namun demikian penelitian ini hanya menelaah komunikasi organisasi dalam konteks satu jenis lembaga pendidikan tanpa membandingkan dengan organisasi lain (misal: lembaga kesehatan, bisnis, atau pemerintahan). Akibatnya, temuan tentang langkah preventif dan represif komunikasi untuk mengelola konflik sulit digeneralisasi ke sektor lain. perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah dari segi metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif lapangan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kustiawan et al., (2022) yang berjudul "Komunikasi Asertif dan Empatik dalam Psikologi" pada jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi asertif merupakan salah satu tingkah laku yang ditunjukkan oleh individu melalui tindakan, bahasa tubuh dan ekspresi wajah untuk memperlihatkan gambaran emosi, pikiran, dan perasaan secara eksternal. Komunikasi empatik adalah komunikasi yang menunjukkan adanya saling pengertian antara komunikator dengan komunikan. Penelitian ini dijalankan dalam kerangka umum "psikologi komunikasi" tanpa memfokuskan pada satu segmen sosial/kultural tertentu (misalnya: remaja di pesantren, profesional kesehatan, atau pegawai organisasi). Dengan demikian, diperlukan riset lanjut yang memeriksa dinamika asertif empatik dalam konteks budaya/komunitas spesifik (misal: santri, pegawai lembaga nonprofit, atau kelompok multikultural di lingkungan kerja). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terdapat pada metode yang digunakan dalam penyusunan. Penelitian ini diselesaikan dengan 2 tahap metode yaitu deskriptif dan pemaknaan yaitu tahap memberikan penjelasan serta penafsiran atas data yang diperoleh. Sedangkan peneliti menyusun penelitian dengan metode deskriptif kualitatif yang dibantu dengan wawancara dan kuesioner.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, (2017) yang berjudul "Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik" pada jurnal Widya Cipta. Hasil dari penelitian tersebut adalah komunikasi asertif perlu diterapkan dalam pengelolaan konflik di setiap organisasi. Melalui penerapan komunikasi asertif, pemimpin dapat membangun sebuah komunikasi dua arah yang lebih mengutamakan kepentingan publik daripada kepentingan

pribadinya sehingga akan tercipta sebuah sinergi organisasi yang lebih solid. Namun penelitian ini tidak dijelaskan secara detail periode pengumpulan data (kapan wawancara dan kuesioner dilakukan, apakah hanya sekali atau berulang). Padahal, konflik yang diukur pada satu titik waktu (*cross-sectional*) belum tentu mencerminkan dinamika fluktuatif konflik dalam organisasi sepanjang tahun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas pengaruh komunikasi asertif terhadap konflik sosial. Perbedaannya sasaran dari penelitian ini adalah organisasi di sebuah perusahaan sedangkan peneliti lebih fokus dengan yang dialami oleh Santri di Pesantren.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu Menganalisis: 1) Kemampuan komunikasi Asertif Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom. 2) Konflik sosial yang terjadi di Pondok Pesantren An-Nidhom. 3) Mendeskripsikan Pengaruh Komunikasi Asertif dalam pengelolaan Konflik Sosial yang dialami oleh Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom. Sehingga manfaat dari penelitian ini yaitu : 1) Mengetahui urgensi komunikasi asertif dalam resolusi konflik sosial 2) Memberikan pembelajaran dan peringatan terkait pentingnya kemampuan komunikasi asertif untuk dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupan sosialnya 3) Menjadi penelitian baru dengan tema komunikasi asertif dan konflik sosial, sehingga bisa dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memaparkan gambaran yang didapat melalui deskripsi kata-kata dan gambaran diagram grafik. Tahap deskriptif yaitu membuat uraian terkait dengan data-data yang dikumpulkan dan kemudian dideskripsikan untuk mempermudah dalam urusan memahami bahan yang telah dikumpulkan (Kustiawan et al., 2022). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Mustakim et al., 2023).

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon tahun ajaran 2022/2023. Data diperoleh melalui wawancara dan kuesioner. Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif (Mustakim et al., 2023). Metode wawancara berlangsung dengan proses tanya jawab antara dua orang atau lebih secara lisan yang bertujuan mendapatkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara langsung dari responden. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap 8 orang santri dan penyebaran kuesioner yang berisi 55 pernyataan dengan responden sebanyak 8 orang.

Penelitian dilakukan secara bertahap dimulai dengan persiapan penelitian, survei awal, melakukan pengkajian pustaka sesuai dengan masalah yang akan diteliti, membuat instrumen penelitian, melakukan penelitian langsung ke lapangan dan konsultasi dengan pembimbing. Teknik pengolahan data kualitatif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Komunikasi Asertif Santri An-Nidhom

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh kegiatan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan keinginan dan perasaan pada orang lain, di mana dalam menyampaikan keinginan dan perasaan hendaknya penting untuk tetap memperhatikan hak orang lain atau yang disebut juga dengan komunikasi asertif (Yunalia & Etika, 2019). Santri yang dijadikan sebagai informan menyatakan bahwa keinginan hak seseorang perlu untuk diperhatikan agar keberlangsungan dalam menjalani kehidupan sosial berjalan dengan baik. Senada dengan pendapat Widyastuti, (2017) yang mengungkapkan bahwa memperhatikan hak orang lain menunjukkan kepada sikap yang positif. Mempertahankan sikap positif dalam berkomunikasi adalah hal penting yang harus diperhatikan bagi siapa saja yang menginginkan terjadinya komunikasi dua arah yang baik, tanpa ada satu pihak yang salah menginterpretasikan pesan yang kita maksud (Widyastuti, 2017).

Kemampuan komunikasi asertif merupakan kemampuan komunikasi yang berdiri pada titik tengah antara komunikasi pasif dan agresif. *Asertivitas* adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain (Kustiawan et al., 2022). Hal ini serupa dengan pernyataan Lazarus dalam (Rukmana, 2017) menyatakan bahwa *asertivitas* adalah kemampuan untuk menyatakan "tidak", kemampuan untuk meminta sesuatu berdasarkan permintaan, kemampuan untuk mengekspresikan emosi positif atau negatif, kemampuan untuk memulai, melanjutkan atau berhenti dalam sebuah percakapan.

Menjadi asertif bukanlah hal yang mudah. Seseorang dituntut untuk jujur terhadap diri sendiri. Jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya. (Widyastuti, 2017). Komunikasi asertif pada intinya adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide negatif dan positif serta perasaan dengan langsung secara terbuka, jujur, dan menghormati orang lain. Kita bertanggung jawab atas ucapan dan aksi kita tanpa menghakimi atau menyalahkan orang lain. Jika konflik terjadi, para pihak yang berkonflik mencari solusi bersama yang saling memuaskan kedua belah pihak (Turistiati et al., 2021).

Dari pemaparan pengertian dan aspek-aspek Komunikasi Asertif yang dijelaskan di atas peneliti menyimpulkan bahwa, Komunikasi Asertif adalah suatu cara seseorang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ucapan dari sudut pandang tersendiri yang dilakukan dengan cara yang jelas dan langsung tetapi tetap menghargai pendapat orang lain. Dengan komunikasi Asertif seseorang akan menjalin komunikasi yang baik sehingga berdampak pada kemudahan orang tersebut untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan lingkungan secara efektif.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa aspek komunikasi asertif yang dimiliki oleh sebagian Santri. Beberapa di antaranya: 1) Percaya diri, mampu membuat keputusan, dan menentukan tujuan. 3 poin ini menunjukkan bahwa santri dapat bertindak sesuai keinginannya sendiri. 2) Memberi dan menerima pujian, meminta dan memberi pertolongan. Mereka melibatkan dirinya pada permasalahan orang lain sebagai langkah memberi solusi atau sebaliknya melibatkan orang lain dalam urusan pribadinya sebagai bentuk meminta pertolongan. 3) Memberikan tanggapan ketika dikritik atau dicela, menolak permintaan dengan baik. Mereka menganggap tidak semua permintaan yang disampaikan kepada dapat diterima. Diterima atau tidaknya sebuah permintaan kembali kepada kesiapan dan kesanggupannya.

Selain melalui wawancara, kemampuan Komunikasi Asertif Santri An-Nidhom dianalisis melalui kuesioner yang mereka isi. Kuesioner diisi oleh 8 Santri An-Nidhom pada rentang waktu 22 sampai 30 Maret 2023. Berikut hasil kuesioner yang diisi oleh Santri :

Tabel 1. Skala Kemampuan Komunikasi Asertif Santri

No.	Pernyataan	SL	SR	J	TP
1.	Saya susah berbicara dengan jelas kalau dengan bapak dan ibu guru karena malu.	0%	37,5%	50%	12,5%
2.	Menurut saya, suara saya bisa membuat teman saya takut kalau mendengarnya.	0%	25%	12,5%	62,5%
3.	Saya sulit memahami kata-kata bapak dan ibu guru ketika di kelas.	0%	12,5%	87,5%	0%
4.	Saya dijauhi teman-teman saya karena susah memahami perkataan mereka.	0%	0%	25%	75%
5.	Saya sulit memberikan pujian ketika teman saya dapat mencapai nilai yang bagus.	0%	0%	50%	50%
6.	Saya suka mengejek teman saya yang nilainya jelek.	0%	12,5%	25%	62,5%
7.	Saya sulit membuat bapak dan ibu guru suka kepada saya.	0%	25%	50%	25%
8.	Saya merasa semua teman saya suka dengan saya karena saya pandai bicara.	0%	50%	25%	25%
9.	Teman-teman saya takut dengan saya karena saya menakutkan.	0%	12,5%	37,5%	50%
10.	Saya sering merasa takut untuk menolak ajakan teman saya yang saya takuti.	0%	37,5%	12,5%	50%
11.	Saya akan marah kalau teman saya tidak setuju dengan kemauan saya.	0%	0%	50%	50%
12.	Saya menatap mata teman saya ketika sedang berbicara agar mereka takut.	0%	0%	25%	75%
13.	Saya merangkul teman saya ketika berbicara agar tidak ada teman lain yang mendengar.	0%	0%	50%	50%

14.	Saya suka berbicara dengan berdiri menantang agar teman saya takut.	0%	0%	25%	75%
15.	Saya menunjuk-nunjuk teman saya yang kelihatan bodoh ketika berbicara agar mereka takut.	0%	0%	25%	75%

Dari 8 Santri yang telah mengisi angket skala kemampuan Komunikasi Asertif, diperoleh hasil yang menunjukkan kepada kemampuan Santri tersebut, di antaranya :

Tabel 2. tingkat kemampuan Komunikasi Asertif

No.	Tingkat Kemampuan	Jumlah Santri
1.	Komunikasi Asertif sedang	1 Orang
2.	Komunikasi Asertif tinggi	3 Orang
3.	Komunikasi Asertif sangat tinggi	4 Orang

Hasil penelitian peneliti sama dengan hasil penelitian Kustiawan et al., (2022) yang berjudul "Komunikasi Asertif dan Empatik dalam Psikologi Komunikasi" hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi asertif merupakan salah Satu tingkah laku yang ditunjukkan oleh individu melalui tindakan, bahasa tubuh dan ekspresi wajah untuk memperlihatkan gambaran emosi, pikiran, dan perasaan secara eksternal. Komunikasi empatik adalah komunikasi yang menunjukkan adanya saling pengertian antara komunikator dengan komunikan.

Selain itu, sama seperti Rahayu dalam Mirza et al., (2020) mengutip aspek-aspek yang menunjukkan kepada Komunikasi Asertif yang disampaikan oleh *Alberti* dan *Emmons*. Menurutnya komunikasi asertif sebagai pernyataan diri yang positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Aspek-aspek komunikasi asertif menurut *Alberti* & *Emmons* antara lain : 1) Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. 2) Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman. 3) Mampu mempertahankan diri. 4) Mampu menyatakan pendapat. 5) Tidak mengabaikan hak-hak orang lain. Kustiawan et al., (2022) dalam penelitiannya menyebutkan cara mengekspresikan perasaan jujur bisa diimplementasikan dengan menghargai pujian orang lain dengan cara yang sesuai. Beberapa aspek Komunikasi Asertif yang dimiliki Santri senada dengan aspek komunikasi asertif yang disebutkan oleh para ahli di atas. Seperti bertindak sesuai keinginan sendiri, mampu menyatakan pendapat dan mampu mempertahankan diri.

Konflik sosial yang dialami Santri An-Nidhom

Kehidupan sosial selalu identik dengan konflik. Di mana pun dan kapan pun kita selalu menjumpai konflik. Konflik merupakan gejala sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat sosial, di mana konflik memiliki sifat yang inheren yang memiliki arti bahwa konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, kapan saja, dan juga di mana saja (Jatmiko, 2021). Konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan

kelompok lain yang terjadi karena beberapa alasan, antara lain adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan dialami. Misalnya, konflik antar etnis yang terjadi di beberapa daerah (Nandang, 2021).

Konflik di Pesantren bukan hanya terjadi pada individu per individu, melainkan kadang terjadi antar kelompok. Karena itu juga Muliono, (2020) mengatakan konflik dapat didefinisikan sebagai benturan kepentingan dari dua aktor atau lebih. Lebih lanjut, benturan kepentingan biasanya memproduksi berbagai ekspresi yang disalurkan dalam berbagai cara untuk mencapai tujuan di antara aktor yang terlibat baik dalam bentuk kekerasan (*violence conflict*) maupun dalam bentuk yang damai (*peaceful conflict*) (Muliono, 2020). Dalam kamus bahasa Indonesia, konflik berarti percekcokan, pertentangan, atau perselisihan. Konflik juga berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang atau kelompok-kelompok (Napitupulu et al., 2022).

Secara umum konflik sosial dapat terjadi apabila seseorang atau kelompok terhalang upayanya dalam mencapai tujuannya. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan paham terhadap tujuan itu sendiri, nilai-nilai sosial, dan norma-norma sosial, maupun terhadap tindakan dalam masyarakat (Yaqinah, 2019). Konflik dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yang memicu. Menurut *Soerjono Soekanto* terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya konflik, antara lain perbedaan antar individu, perbedaan kebudayaan dan perbedaan kepentingan. Perbedaan antar individu yakni antara pihak individu satu dengan yang lain pasti memiliki beragam perbedaan meliputi perbedaan pendirian dan juga keyakinan (Jatmiko, 2021).

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa aspek atau indikator yang menjadi penyebab terjadinya konflik sosial yang dialami Santri. Secara umum konflik itu terjadi dengan berbagai penyebab yang berbeda. Baik karena perbedaan pendapat dan kebiasaan, atau karena ketidakmampuan dalam mengelola masalah pribadi yang berdampak kepada kelompok. Penyebab terjadinya konflik sosial di Pondok Pesantren An-Nidhom di antaranya: 1) Perbedaan karakter antar Santri. 2) Bentrok Kepentingan. Kepentingan setiap Santri sangat mungkin berbeda, beberapa di antara mereka menjabat sebagai pengurus di Pesantren dan aktif juga sebagai pengurus organisasi di perkuliahan. Selain itu, santri secara umum kerap kali kesulitan membagi waktu antara perkuliahan dan pengajian mulai dari Jam Kegiatan Belajar Mengajar hingga tugas-tugas. 3) Perbedaan dalam menerima perubahan. Santri merasa tidak semua keputusan yang diberlakukan di pesantren atau keputusan dalam sebuah forum diskusi selalu sama sesuai dengan keinginan dan kehendaknya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sama seperti hasil pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Fuadi, 2020) yang berjudul "Resolusi Konflik Sosial Perspektif Hukum Islam dan Hukum Adat pada Pemilihan Kepala Desa Bajang Marak Ponorogo" Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab timbulnya konflik adalah adanya diskriminasi dan paksaan oleh beberapa kelompok, selain itu juga adanya kebutuhan dan kepentingan yang berbeda, kesalahpahaman individu, tujuan dan kebutuhan yang berbeda. Sama seperti penelitiannya Ahmadin, (2017) yang mengafirmasi faktor penyebab konflik sosial yang

dikemukakan oleh *Leopold von Wiese* dan *Howard Becker*, beberapa faktor tersebut di antaranya: 1) Perbedaan Antar Orang. Setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan itu dapat menimbulkan konflik sosial. 2) Perbedaan Kebudayaan. Kebudayaan dapat memengaruhi pembentukan serta perkembangan kepribadian seseorang. 3) Bentrok Kepentingan. Kepentingan setiap orang atau kelompok sangat mungkin berbeda. 4) Perubahan Sosial. Masing-masing orang tidak sama dalam menyikapi suatu perubahan. Perbedaan sikap mereka dapat menimbulkan konflik di antara mereka.

Pengaruh Komunikasi Asertif dalam pengelolaan Konflik Sosial yang dialami oleh Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Komunikasi Asertif dalam pengelolaan konflik sosial yang dialami oleh Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom. Peneliti mencoba menyusun sebuah instrumen pernyataan yang mengarah kepada kemampuan Manajemen Konflik Sosial. Setiap butir pernyataan pada instrumen telah disesuaikan dengan aspek-aspek Komunikasi Asertif yang dimiliki oleh Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom, adapun terkait aspek-aspeknya telah dijelaskan pada hasil penelitian pertama peneliti. Berikut tabel instrumen skala kemampuan Manajemen Konflik Sosial berikut hasil pengisian Santri :

Tabel 3. Skala Kemampuan Manajemen Konflik Sosial

No.	Pernyataan	SL	SR	J	TP
1.	Saya tidak suka membiarkan konflik berlarut-larut	37,5%	37,5%	25%	0%
2.	Saya percaya bahwa setiap masalah/konflik pasti ada jalan keluarnya dan saya akan tetap berusaha sampai menemukan pemecahannya.	50%	25%	25%	0%
3.	Saya lebih suka bersikap cuek dalam menghadapi konflik/masalah	0%	62,5%	37,5%	0%
4.	Saya lebih memilih menghindar jika mengalami konflik/masalah	12,5%	37,5%	37,5%	12,5%
5.	Saya tidak menyukai kekerasan dalam menyelesaikan konflik/masalah	75%	25%	0%	0%
6.	Saya bisa menggunakan cara kekerasan jika menghadapi konflik atau masalah dengan teman	0%	0%	12,5%	87,5%
7.	Saat ada konflik/masalah dengan teman, meskipun saya marah kepadanya saya tetap berusaha untuk menyelesaikannya dengan kepala dingin	50%	37,5%	12,5%	0%
8.	Saya susah menyelesaikan konflik/masalah dengan kepala dingin jika saya sedang kesal	12,5%	50%	225%	12,5%

9.	Saya suka berbicara terbuka, apa adanya dan tidak menutup tutupi suatu permasalahan	50%	37,5%	12,5%	0%
10.	Saya selalu bersikap jujur, baik pada diri sendiri, orang tua, guru, dan teman	62,5%	37,5%	0%	0%
11.	Saya akan diam dan menutupi fakta jika ada teman yang mengancam saya	0%	0%	62,5%	37,5%
12.	Jika ada teman yang bertengkar dan disidang oleh guru, saya tidak mau menjadi saksi	0%	0%	50%	50%
13.	Saya menjadi penengah di antara teman yang sedang bertengkar	0%	625%	25%	12,5%
14.	Saya tidak berani menjadi penengah teman yang sedang bertengkar	12,5%	12,5%	62,5%	12,5%
15.	Panik saat melihat teman yang bertengkar	0%	25%	62,5%	12,5%
16.	Saya tidak suka berteman dengan teman yang malas atau bodoh	12,5%	25%	37,5%	25%
17.	Saya tidak mempermasalahkan status dalam berteman	62,5%	12,5%	25%	0%
18.	Saya merasa nyaman berteman dengan teman satu kelompok saya saja	0%	12,5%	75%	12,5%
19.	Segala konsekuensi harus saya terima apabila saya melanggar peraturan	37,5%	50%	12,5%	0%
20.	Saya memahami kekurangan dan kelebihan saya	37,5%	50%	0%	12,5%
21.	Saya selalu belajar dari setiap kesalahan yang saya lakukan dan berusaha untuk memperbaiki dan tidak melakukan hal yang sama.	50%	25%	25%	0%
22.	Saya terkadang berpikir bahwa teman-teman menjadi musuh bagi saya ketika tidak sepaham dengan pemikiran saya.	0%	25%	50%	25%
23.	Saya selalu berusaha meminta maaf terlebih dahulu apabila melakukan kesalahan	50%	12,5%	37,5%	0%
24.	Saya tidak bisa memaafkan orang yang telah menyakiti perasaan saya	0%	25%	62,5%	12,5%
25.	Saya memaafkan kesalahan teman meskipun dia menyakiti perasaan saya	37,5%	50%	12,5%	0%
26.	Ketika teman berbicara dengan nada tinggi maka emosi saya terpancing	12,5%	50%	37,5%	0%
27.	Jika saya menjelaskan suatu hal, teman saya meminta untuk mengulangi karena kurang jelas	12,5%	37,5%	50%	0%
28.	Saya tidak suka berbicara di depan umum	0%	12,5%	62,5%	25%
29.	Ketika saya bercerita, suasana menjadi lebih hangat	25%	62,5%	12,5%	0%

30.	Saya berusaha agar teman merasa nyaman berbicara dengan saya	87,5%	12,5%	0%	0%
31.	Saya dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman-teman saya seperti berkomunikasi dengan keluarga, dan berbagi apa yang saya pikirkan dan rasakan.	62,5%	37,5%	0%	0%
32.	Teman-teman saya banyak yang suka bercerita pada saya	37,5%	37,5%	25%	0%
33.	Saya selalu berusaha menjadi pendengar yang baik saat teman saya berbicara dengan saya	87,5%	12,5%	0%	0%
34.	Saya tidak suka bila ada teman yang mengeluh kepada saya	0%	25%	50%	25%
35.	Saya berusaha menghindar bila ada teman yang ingin cerita kepada saya	0%	0%	12,5%	87,5%
36.	Jika ada suatu hal yang tidak mengenakkan hati, saya berusaha menyampaikan dengan halus dan tidak menyinggung perasaan orang lain	25%	50%	25%	0%
37.	Saat ada teman yang cerita, saya tidak dapat memberikan masukan	0%	25%	50%	25%
38.	Saya sangat sensitif terhadap orang yang memiliki masalah dan menunjukkannya tanpa bermaksud untuk merendahkannya.	12,5%	37,5%	37,5%	12,5%
39.	Jika memang saya tidak suka terhadap suatu hal, maka saya akan tegas dalam menyampaikannya, tidak peduli bagaimana keadaan lawan bicara saya.	12,5%	37,5%	25%	25%
40.	Saya dapat menyelesaikan konflik / permasalahan dengan damai	25%	62,5%	12,5%	0%

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pernyataan pada tabel skala Manajemen Konflik Sosial di atas mengarah kepada nilai-nilai komunikasi Asertif yang dimiliki oleh Santri Pondok Pesantren An-Nidhom dan nilai-nilai solusi untuk Konflik sosial yang dialami Santri.. Pernyataan-pernyataan pada tabel di atas, sebagian bersifat pernyataan positif sebagian lagi negatif, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel Analisis pernyataan berikut ini :

Tabel 4. Analisis Pernyataan

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. item		Σ
			Positif	Negatif	
Kemampuan Manajemen Konflik sosial	1. Memiliki kemampuan orientasi	a. Memiliki pemahaman tentang konflik	1,2	3,4	4
		b. Memiliki sikap anti kekerasan	5,7	6,8	4
		c. Memiliki sikap jujur	9,10,13	11,12	5
		d. Memiliki sikap adil	19	14,15,16	4
		e. Mampu bertoleransi kepada orang lain	17,18		2

		f. Mampu memahami diri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain	20,21	22	3
	3. Kemampuan emosi	Memiliki kemampuan untuk mengelola dan meredam emosi negatif seperti marah, frustrasi.	23,29,25	24,26	5
	4. Kemampuan komunikasi Asertif yang ada pada Santri	Mengungkapkan perasaan Positif	30,31,32	27, 28	5
		Afirmasi diri	33,37	34,35	4
		Bertindak sesuai keinginan sendiri	40	37,38,39	4
Jumlah Item			**21**	**19**	**40**

Setelah kuesioner diisi oleh Santri, dapat diketahui seberapa besar pengaruh Komunikasi Asertif dalam pengelolaan konflik sosial yang dialami oleh Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom. Berikut penjelasannya :

Tabel 5. rubrik penilaian kuesioner Skala Manajemen Konflik Sosial

No.	Pilihan Jawaban	Skor/ Jumlah		Nilai (penjumlahan Skor Positif dan Negatif)
		Positif	Negatif	
1	Selalu (SL)	4 x ...	1 x ...	
2	Sering (SR)	3 x ...	2 x ...	
3	Jarang (J)	2 x ...	3 x ...	
4	Tidak Pernah (TP)	1 x ...	4 x ...	
Total Nilai				

Berdasarkan tabel penilaian di atas, setiap pilihan jawaban dari memiliki skor tersendiri. Ketika pernyataannya berupa pernyataan positif maka skor untuk jawaban Selalu (SL) adalah 4, Sering (SR) adalah 3, Jarang (J) adalah 2, dan Tidak pernah (TP) adalah 1. Sedangkan untuk pernyataan berupa pernyataan negatif maka skor untuk jawaban Selalu (SL) adalah 1, Sering (SR) adalah 2, Jarang (J) adalah 3, dan Tidak pernah (TP) adalah 4. Masing-masing skor akan dikalikan dengan jumlah jawaban yang ada. Sebagai contoh berikut hasil penilaian Kuesioner Kemampuan Manajemen Konflik Sosial informan 1 :

Tabel 6. Hasil Penilaian Informan 1

No.	Pilihan	Skor/ Jumlah		Nilai (Penjumlahan skor positif dan negatif)
		Positif	Negatif	
1	Selalu (SL)	4/12	1/0	48
2	Sering (SR)	3/7	2/3	27

3	Jarang (J)	2/1	3/15	47
4	Tidak Pernah (TP)	1/0	4/2	8
Total Nilai				130

Setelah total nilai masing-masing Santri diperoleh maka diketahui seberapa besar kemampuan Manajemen Konflik Sosial yang dimilikinya melalui tabel kesimpulan berikut :

Tabel 7. kesimpulan kemampuan Manajemen Konflik Sosial

Total Nilai	**Keterangan**
40 – 63	Manajemen Konflik Sosial sangat rendah
64 – 87	Manajemen Konflik Sosial rendah
88 – 111	Manajemen Konflik Sosial sedang
112 – 135	Manajemen Konflik Sosial tinggi
136 – 160	Manajemen Konflik Sosial sangat tinggi

Adapun ringkasan hasil akhir mengenai kemampuan Manajemen Konflik Santri yang menjadi objek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Ringkasan hasil kemampuan Manajemen Konflik Santri

No.	Tingkat Kemampuan	Jumlah Santri
1.	Manajemen Konflik sosial sedang	2 Orang
2.	Manajemen Konflik sosial tinggi	5 Orang
3.	Manajemen Konflik sosial sangat tinggi	1 Orang

Komunikasi Asertif berpengaruh terhadap pengelolaan konflik sosial, pengaruh tersebut dapat dilihat karena antara sebab terjadinya Konflik Sosial dan Aspek yang menunjukkan Komunikasi Asertif saling berkaitan. Konflik sosial dapat terjadi karena adanya perubahan sosial seperti perbedaan dalam menerima dan membuat sebuah perubahan, sedangkan dalam Komunikasi Asertif seseorang dapat mengungkapkan perasaan positif seperti memberi dan menerima kritik, dan mampu menolak permintaan dengan baik. Begitu pun pada aspek Komunikasi Asertif yang lainnya. Semakin tinggi kemampuan Komunikasi Asertif seseorang maka akan semakin terkendali juga Konflik Sosial yang dialaminya, ini artinya konflik dapat diperkecil dengan kemampuan Komunikasi asertif yang dimiliki Santri

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin, (2017) dalam artikelnya yang berjudul "Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial" dia mengungkapkan bahwa komunikasi antarpribadi berperan dalam menyelesaikan konflik pada hubungan persahabatan remaja SMU Negeri 7 Medan. Hal ini terbukti dengan cara mereka melakukan komunikasi antarpribadi dengan sikap kesediaan membuka diri, rasa empati yang tinggi terhadap sahabatnya, sikap saling menghargai, sikap positif dan mendukung terhadap

sahabatnya. Begitu pun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, (2017) yang berjudul "Pengaruh Komunikasi Asertif terhadap Pengelolaan Konflik" menurutnya kemampuan komunikasi asertif berpengaruh secara signifikan terhadap pengelolaan konflik. Sehingga semakin baik kemampuan komunikasi asertif maka pengelolaan konflik yang diterapkan di dalam organisasi tersebut juga akan semakin baik. Maka, dengan demikian peneliti berpendapat yang sama bahwa komunikasi antarpribadi apabila terjalin secara efektif dapat dijadikan sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah pada suatu hubungan.

Selain penelitian tersebut, hasil penelitian peneliti sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kustiawan et al., 2022) dalam artikelnya yang berjudul "Komunikasi Asertif dan Empatik dalam Psikologi Komunikasi", menurutnya perilaku asertif memiliki banyak manfaat di antaranya adalah kejujuran dan menghargai orang tanpa mengurangi hak pribadi remaja. Selain itu, perilaku asertif juga menghindari individu mengalami gejolak internal dan stres. Dengan melakukan komunikasi asertif, seseorang akan lebih mudah untuk membangun hubungan dengan orang lain yang komunikatif dan kondusif. Seorang yang berkomunikasi secara asertif akan melihat suatu masalah dari dua arah yang berbeda secara bijaksana (Aprilistyan & Ikhwan, 2022). Karena itu Komunikasi Asertif akan sangat bermanfaat dalam manajemen konflik Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom.

Perbedaan dapat menjadi penyebab terjadinya konflik sosial namun komunikasi asertif dapat menjadi solusinya, sebagaimana disampaikan oleh Kustiawan et al., (2022) Komunikasi ini menciptakan interaksi yang membuat satu pihak memahami sudut pandang pihak lainnya. Selain itu penemuan peneliti didukung oleh penelitian (Aini & Yati, 2019), dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Pencegahan *Bullying* Melalui Pelatihan Komunikasi Asertif Pada Kelompok Siswa Di SMP Muhammadiyah 8 Semarang" Aini & Yati, (2019) menyimpulkan perilaku siswa berubah setelah dilakukan terapi komunikasi asertif pada siswa. Sebelum dilakukan pelatihan perilaku yang dominan adalah perilaku agresif yaitu sebesar 39,2%. Sedangkan setelah pelatihan terjadi perubahan yang cukup signifikan, yaitu perilaku siswa dengan persentase terbesar adalah perilaku asertif sebesar 80%. Perilaku asertif siswa dinilai berhasil ketika siswa mampu mempraktikkan komunikasi dengan cara kontak mata dengan lawan bicara, sikap tenang dan rileks.

Kehidupan sosial selalu identik dengan konflik. Di mana pun dan kapan pun kita selalu menjumpai konflik. Namun dari itu kemunculan Komunikasi Asertif menjadi solusi atasnya. Konflik dapat diperkecil dengan kemampuan Komunikasi secara Asertif. Berdasarkan temuan peneliti, Komunikasi Asertif terbukti berpengaruh dalam pengelolaan konflik sosial, hal ini diperkuat juga dengan hasil temuan peneliti-peneliti lain yang telah dipaparkan di atas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Komunikasi Asertif terhadap pengelolaan Konflik

Sosial yang dialami oleh Santri. Dari 8 Santri yang dijadikan sebagai informan, 4 Santri mempunyai kemampuan komunikasi Asertif sangat tinggi, 3 Santri dengan kemampuan komunikasi asertif tinggi, dan 1 Santri dengan kemampuan komunikasi asertif sedang. Kemampuan ini dilihat dari beberapa Aspek, di antaranya: 1) Bertindak sesuai keinginan sendiri, seperti mampu membuat keputusan, percaya diri, dan menentukan sebuah tujuan. 2) Mengungkapkan perasaan positif, seperti memberi dan menerima pujian, meminta dan memberi pertolongan. 3) Afirmasi diri, seperti menanggapi kritik, menolak permintaan dengan baik. Adapun Konflik Sosial yang dialami santri ditunjukkan dengan 1) Perbedaan karakter antar orang. Di An-Nidhom ini kebanyakan santri merangkap sebagai Mahasiswa, mereka berasal dari daerah yang berbeda, bahkan lebih dari itu tidak hanya dari daerah yang berbeda tetapi suku yang berbeda (yang lebih dominan suku Jawa dan sunda) sehingga memiliki perbedaan lingkungan, kebudayaan, dan karakteristik. 2) Bentrok kepentingan. Seperti kurang cakap dalam manajemen waktu dan ketidakmampuan dalam mengelola masalah. 3) perubahan sosial, seperti perbedaan dalam menerima dan membuat perubahan.

Komunikasi Asertif berpengaruh dalam pengelolaan konflik, karena aspek komunikasi Asertif yang ada pada Santri berbanding balik dengan Konflik sosial yang dialami Santri. Ini artinya konflik dapat diperkecil dengan kemampuan Komunikasi asertif yang dimiliki Santri. Santri merasakan manfaat dari Komunikasi Asertif dalam kesehariannya terutama ketika bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka menganggap dirinya akan mendapatkan masalah yang lebih besar ketika nilai-nilai komunikasi Asertif pada dirinya dihilangkan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti berikutnya. Peneliti mendesain penelitian ini agar dilengkapi juga dengan observasi yakni untuk memperkuat hasil penelitian, namun tidak dapat dilaksanakan sehingga hanya dengan 2 metode; Wawancara dan kuesioner. Ini artinya terdapat sesuatu yang sudah termasuk desain penelitian tetapi tidak dapat dilaksanakan. Berangkat dari keterbatasan ini, sebagai langkah penyempurnaan peneliti berharap para peneliti selanjutnya dapat melengkapi riset ini dengan melakukan observasi agar perilaku asertif dan konflik sosial objek sasaran bisa diamati dan dipastikan keadaan atau perilakunya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan inspirasi selama proses penyusunan artikel ilmiah ini. Kontribusi pemikiran dan semangat yang diberikan telah menjadi bagian penting dalam pencapaian hasil penelitian ini. Semoga kebaikan dan bantuannya mendapatkan balasan yang setimpal.

DAFTAR RUJUKAN

Abdillah, M., & Izzamillati, N. (2021). Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran Dan Bentuk Komukasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). *Jurnal*

Ilmiah Komunikasi Makna, *9*(1), 21–28. https://doi.org/10.30659/jikm.v9i1.11302

Ahmadin, A. (2017). Konflik Sosial Antar Desa Dalam Perspektif Sejarah Di Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *7*(1), 12–20. https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/47

Aini, K., & Yati, M. (2019). Upaya Pencegahan Bullying Melalui Pelatihan Komunikasi Asertif Pada Kelompok Siswa Di Smp Muhhamadiyah 8 Semarang. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)*, *1*(1), 14–19. https://doi.org/https://doi.org/10.33660/jipmk.v1i1.8

Aisyah, B. (2014). Konflik Sosial dalam Hubunga Antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, *15*(2), 189–208. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348

Akbar, S. (2020). Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, *06*(01), 1–12. https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865

Al Azhar. (2018). Efektivitas Komunikasi Antarbudaya Dalam Menyelesaikan Konflik Rumah Tangga Di Wilayah KUA Lhoksukon. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, *9*(1), 69–80. https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i1.1727

Amin, M. A. S. (2017). Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial. *Jurnal Common*, *1*(2), 101–108. https://doi.org/10.34010/common.v1i2.573

Aprilistyan, S. F., & Ikhwan, K. (2022). Kontribusi Komunikasi Asertif Dan Kepemimpinan Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Kerja: Kajian Literatur. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, *2*(6), 389–400. https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.306

Dewi, A., Hidayat, R., Widhagdha, M. F., & Purwanto, W. (2020). Dinamika Komunikasi Dalam Resolusi Konflik Sosial. *Jurnal Kebijakan Publik*, *11*(1), 33–38. https://doi.org/10.31258/jkp.11.1.p.33-38

Fuadi, S. H. (2020). Resolusi Konflik Sosial Perspektif Hukum Islam dan Hukum Adat pada Pemilihan Kepala Desa Bajang Mlarak Ponorogo. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, *2*(1), 86–111. https://doi.org/10.37680/almanhaj.v2i1.325

Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika*, *21*(2), 129–150. https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480

Kustiawan, W., Khaira, A., & Nisa, A., Nurhalija, M. & Ramadhan, R. (2022). Komunikasi Asertif dan Empatik dalam Psikologi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, *2*(2), 2483–2496. https://ummaspul.e-journal.id/JKM/article/view/3852/1408

Mirza, R., Rini, A. P., & Lestari, B. S. (2020). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Komunikasi Asertif pada Mahasiswa Psikologi. *Sukma:Jurnal Penelitian Psikologi*, *1*(01), 30–40. http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/3591

Muliono, M. (2020). Pola Perubahan, Wacana, dan Tren Konflik Sosial di Indonesia. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, *1*(2), 115–132. https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i2.1949

Mustakim, U. S., Muliasari, A., Sumarni, N., Mardiah, D., & Fatimah, H. (2023). THE IMPACT OF USING GADGETS ON EARLY CHILDHOOD IN SIDAMUKTI VILLAGE. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 26–34. https://doi.org/10.55681/nusra.v4i1.482

Nandang. (2021). Peran media dalam penyelesaian konflik sosial. *HIKMAH: Jurnal Dakwah & Sosial*, *1*(1), 15–21.

Napitupulu, A. P., Armyliyanda, N., & Hardiansyah, R. (2022). Peran Lingkungan Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Sosial Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Journal of Science and Social Research*, *5*(3), 568–580. https://doi.org/10.54314/jssr.v5i3.992

Rukmana, E. S. (2017). Peran Komunikasi Asertif Konselor Alam Proses Layanan Konseling Untuk Embantu Menyelesaikan Permasalahan Konseling. *Potret Pemikiran*, *21*(1), 1–9. https://doi.org/10.30984/pp.v21i1.734

Siregar, F., & Usriyah, L. (2021). Peranan Komunikasi Organisasi dalam Manajemen Konflik. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, *5*(2), 163–174. https://doi.org/10.47766/idarah.v5i2.147

Turistiati, A. T., Nurcandrani, P. S., Putri, R., & Nurkhalida, E. (2021). Pelatihan Komunikasi Asertif Bagi Kader ASI Hebat Jejaring Kesehatan Purwokerto Utara. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, *4*(1), 51–58. https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.944

Widyastuti, T. (2017). Pengaruh Komunikasi Asertif terhadap Pengelolaan Konflik. *Widya Cipta*, *1*(1), 1–7. https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/widyacipta/article/view/1392/1147

Yaqinah, S. N. (2019). Resolusi Konflik Sosial Melalui Pendekatan Komunikasi Di Lingkungan Monjok Dan Karang Taliwang Kota Mataram. *Mediakita*, *3*(1), 1–20.

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2019). *Efektivitas Terapi Kelompok Assertiveness Training Terhadap Kemampuan Komunikasi Asertif Pada Remaja Dengan Perilaku Agresif*. *7*(3), 229–236.